

	Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling	Vol. 9 No. 1, 2022
	Tersedia di https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkonseling/index p-ISSN 2548-4311 e-ISSN 2828-2965	hlm.30—37

POTENSI PENGEMBANGAN SKALA RESILIENSI BERBASIS FALSAFAH *FIIL PESENGGIRI* MASYARAKAT LAMPUNG

Amien Wahyudi¹, Aprilia Setyowati², Shopyan Jepri Kurniawan³, Siti Partini, S.U⁴

¹Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, amien.wahyudi@bk.uad.ac.id

²Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, aprilia.setyowati@bk.uad.ac.id

³Program Profesi Konselor (PPK) Universitas Negeri Semarang, Semarang, shopyan@students.unnes.ac.id

⁴Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, siti.partini@bk.uad.ac.id

Email: shopyan@students.unnes.ac.id

Abstract: Humans live and develop cannot be separated from a culture. Humans can think, believe and feel according to their culture. The writing of this article was carried out with the aim of seeing the potential for developing a resilience scale based on the pesenggiri philosophy of the Lampung community. The writing of the paper is carried out by studying literature taken from various sources. The data obtained from this literature study are then described. Sources of data in writing this paper were obtained through books and journals obtained through the Google Scholar database. The results of the study show that 1) In developing a psychological scale, the validity and reliability of the scale developed must pay attention to, 2) Piiil Pesenggiri's philosophy contains the main teachings which which are mutually sustainable, including (i) pesenggiri (self-respect), (ii) bejuluk beadek (named with a title), (iii) mestii nyimah (having an open nature and paying respect to anyone), (iv) nengah nyappor (adaptability), (v) sakai sambayan (containing, a form of caring, compassion, and generosity).

Keywords: *Psychological Scale, Philosophy and Fiil Pesenggiri.*

Abstrak: Manusia hidup dan berkembang tidak dapat dipisahkan dari sebuah budaya. Manusia dapat berfikir, mempercayai dan merasakan menurut budayanya. Penulisan artikel ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat potensi pengembangan skala resiliensi berbasis falsafah fiil pasenggiri masyarakat Lampung. Penulisan makalah dilakukan dengan studi literature yang diambil dari berbagai macam sumber .Data-data yang didapatkan dari studi literatur ini kemudian dideskripsikan. Sumber data pada penulisan makalah ini didapatkan melalui buku dan jurnal yang didapatkan melalui data base Google Scholar. Hasil studi menunjukkan bahwa 1) Dalam pengembangan sebuah skala psikologi harus memperhatikan validitas dan reliabelitas dari skala yang dikembangkan, 2) Falsafah Piiil Pesenggiri terdapat pokok ajaran yang dimana yang saling berkesinambungan diantaranya (i) pesenggiri (harga diri), (ii) bejuluk beadek (bernama bergelar), (iii) nemui nyimah (memiliki sifat keterbukaan dan memberi penghormatan kepada siapa saja), (iv) nengah nyappor (kemampuan beradaptasi), (v) sakai sambayan (mengandung, bentuk kepedulian, welas asih, dan dermawan).

Kata kunci: Skala Psikologis, Falsafah dan Fiil Pesenggiri.

PENDAHULUAN

Resiliensi merupakan salah satu tema yang banyak dikaji pada masa saat ini. Bila melihat data base di google scholar maka peneliti dapat melihat begitu banyak pembahasan yang menghubungkan resiliensi individu dengan fenomena psikologis lainnya seperti self efficacy, kesehatan mental dan budaya (Ordway et al., 2019; Raghavan et al., n.d.; Tehranineshat et al., n.d.; Usher et al., 2021). Resiliensi merupakan kemampuan mental atau emosional untuk mengatasi krisis atau kembali ke status sebelum krisis (Devi, n.d.; Research & 2021, 2021). Banyak ahli telah mendefinisikan apa itu resiliensi dan aspek aspek yang ada di dalam resiliensi tersebut.

Untuk mendapatkan data yang akurat terkait resiliensi individu, peneliti dapat mengembangkan sebuah alat ukur berupa skala psikologis. Pengukuran merupakan sebuah cara untuk mengidentifikasi sebuah atribut psikologis dan diharapkan menghasilkan sebuah data yang valid serta dilakukan secara sistematis (Saifuddin, 2020). Skala psikologis lat ukur yang terdiri dari berbagai pernyataan-pernyataan yang ditunjukkan untuk mengukur aspek psikologis tertentu(Saifuddin, 2020).

Saat ini banyak skala psikologis yang dikembangkan berdasarkan cara pandangan masyarakat barat dalam melihat sebuah fenomena atau perilaku. Padahal perilaku individu sangat dipengaruhi oleh dua faktor diantaranya adalah faktor diluar individu atau faktor lingkungan. Idealnya sebuah skala psikologis harus lepas dari bias budaya, artinya skala psikologis tersebut bisa digunakan pada semua budaya yang ada. Tetapi untuk memahami sebuah fenomena psikologis yang dipengaruhi oleh budaya tertentu, peneliti dapat mengembangkan sebuah skala psikologis berbasis nilai-nilai budaya tertentu tersebut. Pengembangan skala psikologis berbasis budaya dilakukan karena individu hidup dan berkembang dengan mengikuti atau terikat kepada budaya dimana dia dilahirkan dan dibesarkan (Junaedah et al., 2020)

Resiliensi individu tidak dapat dipisahkan dengan budaya. Karena budaya merupakan salah satu bagian yang membentuk nilai,sikap dan cara pandang individu terhadap kehidupan(Raymond et al., 2018; Sagiv et al., n.d.; Verma, 2020). Beberapa penelitian menunjukkan bagaimana resiliensi individu dipengaruhi oleh budaya tertentu (Raghavan et al., n.d.; Usher et al., 2021; Wu et al., 2020).Indonesia sebagai negara bangsa yang multietnis dan multicultural memang sejak awal berdirinya mengandung masalah legitimasi (Prasetiawan et al., 2020). Hanya saja ada kebudayaan yang memiliki nilai filosofis didalamnya.

Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki beraneka ragam budaya diantaranya adalah budaya masyarakat Lampung. Masyarakat lampung selalu memegang ajaran nilai nilai falsafah masyarakat Lampung. Nilai nilai falsafah tersebut terdiri atas beberapa nilai yaitu; pasengiri;juluk adek;nemui nyimah;nengah nyampur dan sakai sembayan (Baharudin & Luthfan, 2020) Nilai nilai filsafah ini memberikan pengaruh dalam bersikap dan bertindak dalam masyarakat Lampung. Dari nilai falsafah ini, peneliti atau guru bimbingan dan konseling memiliki potensi untuk mengembangkan sebuah skala psikogis tentang resiliensi berbasis nilai budaya masyarakat Lampung.

METODE

Penulisan artikel ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat potensi pengembangan skala resiliensi berbasis falsafah *fil pesengiri* masyarakat Lampung. Penulisan makalah dilakukan dengan studi literatur.Data-data yang didapatkan dari studi literatur ini kemudian dideskripsikan. Sumber data pada penulisan makalah ini didapatkan melalui buku dan jurnal yang didapatkan melalui data base *Google Scholar*.

HASIL

Skala Psikologis

Sebagai peneliti atau guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan berbagai macam teknik dalam mengumpulkan data. Sehingga dalam teknik yang digunakan yaitu berkaitan dengan yang bersifat mengukur dan mengumpulkan data. Hal ini bersifat mengukur yang digunakan untuk memperoleh informasi terkait dengan minat, sikap ataupun kepribadian (Saifuddin, 2020). Aspek-aspek pengukuran kepribadian berbeda dengan aspek-aspek yang diukur yang terkait dengan bakat dan ketrampilan (Sukmadinata, N. S.2007.) Sehingga kecerdasan, bakat dan keterampilan menjadi standar dalam penyusunan aitem pertanyaan yang. Akan tetapi hal ini berbeda dengan pengukuran yang aspek-aspek kepribadian hanya menunjukkan karakteristik pada sifat.

Sebagai sebuah alat ukur, skala psikologi memiliki karakteristik khusus yang menjadi pembeda dengan instrumen pengumpulan data yang biasa digunakan peneliti selama ini. Beberapa karakteristik skala psikologi diantaranya adalah : 1) stimulus yang dibuat berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut tersebut, 2) karena atribut yang diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku maka banyak aitem pertanyaan atau pernyataan yang dibuat, 3) respon subjek tidak diklasifikasikan dengan benar atau salah, semua jawaban dapat diterima asalkan dijawab dengan sungguh sungguh dan jujur (Saifuddin, 2020)

Syarat skala psikologis yang baik

Salah satu syarat para peneliti atau pun psikometri menetapkan alat ukur yang digunakan dengan melihat reliabel, valid, standar, ekonomi dan memiliki kepraktisan (Saifuddin, 2020). Bahkan Para ahli psikometri telah menyepakati syarat untuk dijadikan skala tau alat ukur yang mampu memberikan informasi yang dapat dipercaya. Kriteria tersebut meliputi reliabel, valid, standar, ekonomis dan praktis. Ahli lainnya mengungkapkan bahwa “persyaratan yang harus dipenuhi oleh suatu instrumen pengukuran minimal ada dua macam, yaitu validitas dan reliabilitas” Oleh karena itu penyusunan instrumen skala psikologis menggunakan dua persyaratan penting yaitu validitas dan reliabilitas. (Sukmadinata, N. S.2007).

Validitas dalam pengertian umumnya adalah ketepatan dan kecermatan alat ukur mampu mengukur atribut yang ingin diukur penelitian (Saifuddin, 2020). Dengan kata lain valid tidaknya suatu alat ukur tergantung ketepatan alat ukur dalam mengukur atribut yang ingin diukur. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid (Goldman, 2018). Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur.

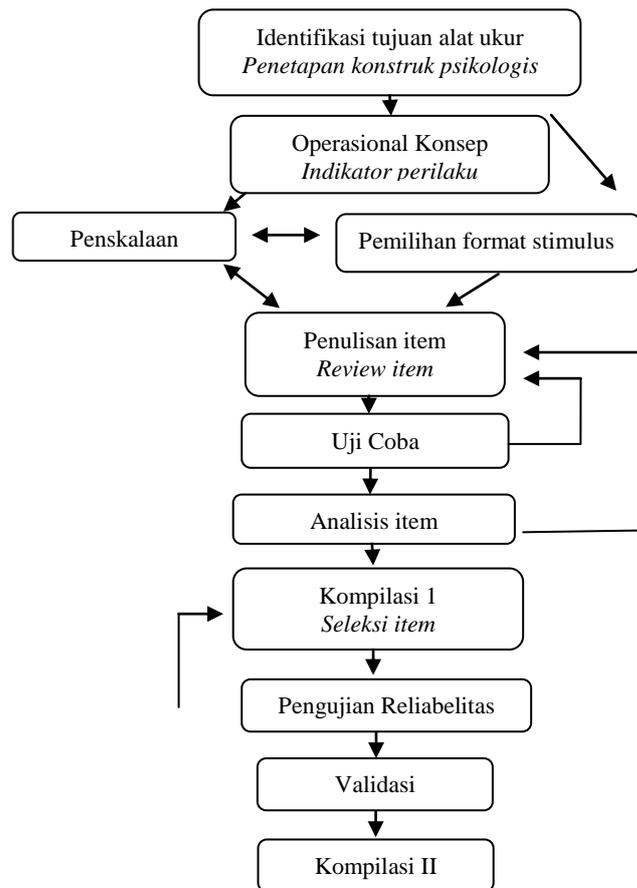
Walaupun sudah terpenuhi aspek validitas dan reliabilitasnya, skala psikologis masih memiliki kelemahan yang sering muncul dan mempengaruhi hasil bila tidak diperhatikan oleh para peneliti. Kelemahan skala psikologis paling utama adalah berkaitan dengan validitas instrumen, karena validitas skala psikologis pada umumnya sangat tergantung pada kemampuan responden dalam membaca soal per itemnya dan usaha responden untuk yang mengetahui diri mereka sendiri khususnya dalam aspek resiliensi, validitas instrumen yang baik didapatkan apabila responden melakukan tindakan-tindakan seperti: 1) mengisi skala psikologis secara jujur, 2) mengetahui diri sendiri, 3) menetapkan jawaban pilihan dengan yang lebih mendekati hati nurani sendiri, 4) memahami butir-butir item dengan baik.

Langkah-langkah penyusunan skala psikologis

Sebuah skala psikologis dapat ditemukan dalam penelitian, penelitian terdahulu, tetapi bagi skala psikologi yang belum ada di lembaga pengukuran dan penilaian, maka peneliti harus menyusun sendiri instrumen penelitian tersebut, mulai dari merencanakan, menyusun, mengadakan uji coba, merevisi (Saifuddin, 2020). Jika setelah diujicobakan instrumen penelitian belum baik, maka perlu diadakan revisi sampai benar-benar diperoleh instrumen yang baik. Prosedur yang ditempuh dalam pengadaan instrumen yang baik adalah:

- 1) Perencanaan, meliputi perumusan tujuan, menentukan variabel, katagorisasi variabel,
- 2) Penulisan butir soal, atau item, penyusunan skala,
- 3) Penyuntingan, yaitu melengkapi instrumen dengan pedoman mengerjakan,
- 4) Pengantar pengerjaan, kunci jawaban, dan lain-lain yang diperlukan,
- 5) Uji coba baik dalam skala kecil ataupun besar,
- 6) Penganalisaan hasil, analisis item, melihat pola jawaban dan saran-saran,
- 7) Mengadakan revisi terhadap item-item yang dirasakan kurang baik(Saifuddin, 2020).

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan peneliti dalam penyusunan skala psikologis yaitu:



Gambar 1. Langkah dasar sebagai alur kerja dalam penyusunan skala psikologi

Falsafah Fiil Pesenggiri Masyarakat Lampung

Budaya berkenaan dengan cara manusia untuk menjaga eksistensi dirinya. Manusia dapat belajar berfikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya (Mulyana & Rakhmat, 1990). Pandangan lainnya budaya diartikan sebagai simbol, pemaknaan, penggambaran dan pengalihan pola-pola konvensi, pemikiran dan perkataan antara anggota sosial dalam masyarakat dan sistem sosial yang ada dalam suatu komunitas masyarakat yang lebih luas (Liliweri, 2003). Salah satu komponen yang terdapat di dalam budaya adalah pandangan hidup, religi dan ritual (Ismail, 2021; Liliweri, 2003). Ada beberapa komponen budaya yang paling penting yaitu ; 1) pandangan hidup, kosmologi dan ontologi; 2) bahasa dan simbol sistem; 3) skema kognitif; 4) kepercayaan/sikap dan nilai; 5) konsep tentang waktu; 6) konsep tentang jarak dan ruang; 7) agama/mitos dan bentuk-bentuk ekspresi; dan 8) hubungan sosial dan jaringan komunikasi (Liliweri, 2003).

Kebudayaan bisa menjadi pandangan hidup, sikap dan nilai dalam masyarakat. Salah satu kebudayaan yang memiliki aspek aspek ini adalah kebudayaan masyarakat Lampung. Masyarakat Lampung terdiri atas dua kebudayaan yang dikenal dengan budaya masyarakat saibatin dan budaya masyarakat pepadun. Masyarakat saibatin merupakan masyarakat yang mendiami daerah pesisir pantai dan masyarakat pepadun yang mendiami daerah dataran (Ciciria, 2015). Walaupun kedua daerah ini memiliki perbedaan topografi tempat tinggal tetapi ada persamaan yang dimiliki oleh kedua budaya ini diantaranya adalah soal falsafah hidup yang dikenal dengan istilah fiil pesenggiri (Bangsawan, 2020; Darmanto & Rahmawati, 2019; Robiyansyah, 2019). Falsafah fiil pesenggiri ini menjadi pedoman hidup masyarakat Lampung yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Darmanto & Rahmawati, 2019).

Falsafah Piil Pesenggiri memiliki pokok ajaran yang satu sama lainnya terhubung diantaranya yaitu (i) pesenggiri (harga diri), (ii) bejuluk beadek (bernama bergelar), (iii) nemui nyimah (memiliki sifat keterbukaan dan memberi penghormatan kepada siapa saja), (iv) nengah nyappor (kemampuan beradaptasi), (v) sakai sambayan (mengandung, bentuk kepedulian, welas asih, dan dermawan) (Haryadi, F. 1996). Piil Pesenggiri merupakan pengetahuan dan kearifan lokal yang dihayati, dilaksanakan, dan dipedomani dalam kehidupan sehari-hari, atau dengan kata lain "malu berbuat yang tidak baik, dan malu untuk tidak berbuat yang baik". Nilai-nilai yang terdapat di dalam Piil Pesenggiri berakar dari tradisi masyarakatnya, sarat pesan moral sebagai aturan, ada nilai tentang falsafah hidup yang relevan dengan kondisi Lampung saat ini (Haryadi, F. 1996. Sinaga, 2014.). Konsekuensinya, dituntut memiliki integritas moral yang tinggi, menyadari kewajiban dan haknya secara kesatria untuk menjalankan nilai-nilai dalam falsafah ini.

Piil pesenggiri merupakan sebuah sikap yang menjadi kata sakti, karena begitu seringnya kalimat tersebut dilontarkan dan didengar sejak masa kanak-kanak bahkan sampai tua sekalipun. Piil pesenggiri seolah-olah adalah benda yang dibawa kemana-mana sebagai "senjata sosial" untuk berhadapan dengan orang lain bahkan ini merupakan makna hakiki sebuah harga diri, yaitu memilih mati jika harga diri dilecehkan (Irianto et al., n.d.). Secara umum pesenggiri adalah harga diri yang tidak bisa ditawar dalam kehidupan, konsep harga diri ini memandang bahwa harga diri adalah sesuatu yang tidak dapat dinilai dengan materi.

Bejuluk beadek mengandung arti suka dengan nama baik dan gelar yang terhormat, artinya bahwa seseorang harus memiliki motivasi dan cita-cita untuk mendapatkan gelar kehormatan dalam masyarakat Lampung. Gelar adat dalam masyarakat Lampung bisa didapat dengan cara

pemberian turun temurun atau mendapatkan gelar karena prestasi yang didapat dalam masyarakat. Berdasarkan mitosnya, gelar-gelar tersebut mengandung makna kebesaran, doa dan harapan, serta identitas pemilikinya. Makna kebesaran pada laki-laki diperoleh karena kedudukannya yang tinggi di dalam adat, sedangkan makna kebesaran pada perempuan diperoleh dari kedudukan suami yang tinggi di dalam adat (Putri, 2016; Yula, 2018).

Secara harfiah nemui nyimah diartikan sebagai sikap pemurah, santun, suka memberi, terbuka tangan dan menerima dalam arti sesuai kemampuannya. Nemui nyimah merupakan ungkapan asas kekeluargaan yang menciptakan sikap kerukunan dan keakraban serta silaturahmi (Syahputra 2020; Sada et al., 2018). Pandangan ini menunjukkan betapa masyarakat Lampung memiliki sifat terbuka dan dapat bertoleransi dalam kehidupan sehari-hari, hal ini ditunjukkan dengan kebiasaan dalam menciptakan sikap rukun dan akrab dengan individu lainnya.

Nengah nyappor sebagai salah satu unsur falsafah hidup masyarakat Lampung memiliki nilai karakter berupa toleransi, sopan santun, dan kerjasama. Ketiga nilai karakter tersebut mengakar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adat Lampung (Minandar, 2020). Pandangan ini menunjukkan bahwa sikap toleransi adalah sebuah bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari, toleransi juga dapat dimaknai dengan kemampuan individu yang cepat beradaptasi dengan dinamika kehidupan sehari-hari. Sedangkan sakai sembayan diartikan sebagai bentuk tolong menolong diantara sesama (Supriyansah, 2020). Keinginan membantu orang lain ini dilakukan baik dalam keadaan sempit ataupun dalam keadaan lapang. Sikap ingin membantu orang lain menunjukkan adanya sikap *pro sosial* yang baik dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lampung.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan di atas maka pengembangan skala resiliensi berbasis falsafah fiil pasenggiri sangat berpotensi untuk dikembangkan. Pengembangan skala tersebut dapat dilakukan dengan memperjelas konstruk terkait resiliensi dan membuat formulasi nilai nilai falsafah fiil pasenggiri kedalam konstruk psikologi. Dalam membuat kedua konstruk tersebut tentu saja memiliki tantangan pengembangannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Baharudin, M., & Luthfan, M. A. (2020). Aksiologi religiusitas islam pada falsafah hidup ulun lampung. *International Journal Ihya' Ulum al-Din*, 21(2), 158–181.
- Bangsawan, R. (2020). Falsafah Nenemo dan Kontribusinya Bagi Masyarakat Lampung. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 2(1), 63–78.
- Ciciria, D. (2015). Siger Sebagai Wujud Seni Budaya Pada Masyarakat Multietnik di Provinsi Lampung. *Panggung*, 25(2).
- Darmanto, A., & Rahmawati, F. D. (2019). PENGAMALAN NILAI KEARIFAN LOKAL PIIL PESENGGIRI MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL GUNA MEMBENTUK JATI DIRI MASYARAKAT LAMPUNG YANG MADANI (STUDI KASUS DI KECAMATAN JABUNG, LAMPUNG TIMUR). *Scripta: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 116–129.
- Devi, S. (2020). Psychological resilience and coping strategies during Covid-19 pandemic lockdown. *J. Xian Univ. Archit. Technol*, 12, 2925–2933.
- Fadilah, Y. (2018). *PEMBERIAN GELAR ADAT (Studi Tentang Prosedur, Makna, Fungsi Pemberian Gelar Adat, Pada Masyarakat Lampung Pepadun Sungkai Di Desa Gedung*

- Ketapang, Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara).
- Goldman, L. (1982). Assessment in counseling: A better way. *Measurement and Evaluation in Guidance*, 15(1), 70–73.
- Prasetiawan, H., Effendi, K., & ... (2020). Media Komik Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Nilai Sosial. *PD ABKIN JATIM Open ...*, 1(2), 65–75.
- Haryadi, F. (1996). Falsafah Piil Pesenggiri sebagai Norma Tatakrama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung. *Lampung: Proyek Pengkajian Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Lampung*.
- Irianto, S., & Margaretha, R. (2013). Piil pesenggiri: Modal budaya dan strategi identitas ulun Lampung. *Hubs-Asia*, 10(1).
- Ismail, A. (2021). *Agama nelayan*. Pustaka Pelajar.
- Junaedah, S. B. T., & Ahmad, M. A. (2020). The outdoor learning modules based on traditional games in improving prosocial behaviour of early childhood. *International Education Studies*, 13(10).
- Liliweri, A. (2003). *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. LKiS Pelangi Aksara.
- Mary, E. M., & Patra, S. (2015). Relationship between forgiveness, gratitude and resilience among the adolescents. *Indian Journal of Positive Psychology*, 6(1), 63.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (1990). *Komunikasi antarbudaya*. Remaja Rosdakarya.
- Neba, E. (2021). B.(2021)“The impact of Self-efficacy and resilience and the effect of the socio-political crisis, Covid 19 in the North West and South West Regions of Cameroon on the academic success of adolescent students in the University of Buea, Cameroon”. *Aditum Journal of Clinical and Biomedical Research*, 2(1).
- Ordway, A. R., Johnson, K. L., Amtmann, D., Bocell, F. D., Jensen, M. P., & Molton, I. R. (2020). The relationship between resilience, self-efficacy, and employment in people with physical disabilities. *Rehabilitation Counseling Bulletin*, 63(4), 195–205.
- Putri, A. M. (2016). *PEMAKNAAN GELAR ADAT SUTTAN MASYARAKAT LAMPUNG ADAT PEPADUN* [PhD Thesis]. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Raghavan, S., & Sandanapitchai, P. (2020). The relationship between cultural variables and resilience to psychological trauma: A systematic review of the literature. *Traumatology*.
- Raymond, C. M., Giusti, M., & Barthel, S. (2018). An embodied perspective on the co-production of cultural ecosystem services: Toward embodied ecosystems. *Journal of Environmental Planning and Management*, 61(5–6), 778–799.
- ROBIANSYAH, R. (2019). *NILAI-NILAI SPIRITUAL DAN MORAL YANG TERKANDUNG DALAM PI'IL PESENGGIRI MASYARAKAT LAMPUNG Studi pada Masyarakat Pekon Tanjung Kemala Kecamatan Bangkunat Kabupaten Pesisir Barat* [PhD Thesis]. UIN Raden Intan Lampung.
- Sada, H. J., Firdaos, R., & Sari, Y. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Nemui Nyimah di Masyarakat Lampung Pepadun. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 311–323.
- Sagiv, L., Roccas, S., Cieciuch, J., & Schwartz, S. H. (2017). Personal values in human life. *Nature Human Behaviour*, 1(9), 630–639.
- Saifuddin, A. (2020). *Penyusunan skala psikologi*. Prenada Media.
- Sinaga, R. M. (2014). Revitalisasi tradisi: Strategi mengubah stigma Kajian piil pesenggiri dalam budaya lampung. *Masyarakat Indonesia (Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia)*, 40(1), 109–126.
- Sukmadinata, N. S. (2007). Bimbingan dan Konseling dalam Praktek. *Bandung: Maestro*.

- Syahputra, M. C. (2020). Pendidikan Multikultural dalam Budaya Nemui Nyimah. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 14(1), 81–97.
- Tehranineshat, B., Mohammadi, F., Tazangi, R. M., Sohrabpour, M., Parviniannasab, A. M., & Bijani, M. (2020). A study of the relationship among burned patients' resilience and self-efficacy and their quality of life. *Patient Preference and Adherence*, 14, 1361.
- Usher, K., Jackson, D., Walker, R., Durkin, J., Smallwood, R., Robinson, M., Sampson, U. N., Adams, I., Porter, C., & Marriott, R. (2021). Indigenous resilience in Australia: A scoping review using a reflective decolonizing collective dialogue. *Frontiers in Public Health*, 9, 162.
- Verma, J. (2020). Collectivism in the cultural perspective: The Indian scene. In *Latest contributions to cross-cultural psychology* (pp. 228–241). Routledge.
- Wu, Y., Sang, Z., Zhang, X.-C., & Margraf, J. (2020). The relationship between resilience and mental health in Chinese college students: A longitudinal cross-lagged analysis. *Frontiers in Psychology*, 11, 108.